

KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP TRANSFORMASI DIGITAL: STUDI PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP KURIKULUM DIGITAL PADA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL DI PAMEKASAN

¹Robiatul Adawiyah, ²Imdadur Rohman, ³Badrus Soleh

¹²³Universitas Islam Negeri (UIN) Madura

Email: ¹robiahhalimi98@gmail.com, ²imdadurrohman05@gmail.com, ³1badrussoleh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesiapan masyarakat terhadap transformasi digital melalui pandangan kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal di Pamekasan. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan dari 55 responden (usia 13–22 tahun dan ≥ 23 tahun) melalui kuesioner tertutup daring, lalu dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil menunjukkan 92,7% responden menganggap pendidikan formal sangat penting, dengan 87,3% memandangnya terfokus di kelas dan 89,1% lebih menghargai sertifikat formal secara sosial. Sebaliknya, 94,5% responden mengakui pendidikan nonformal meningkatkan keterampilan komunikasi, 89,1% menilai metode pembelajarannya lebih fleksibel, dan 98,2% melihatnya sebagai jalur inklusif bagi masyarakat kurang mampu. Temuan mengungkap dikotomi persepsi: pendidikan formal dianggap lebih terstruktur dan bergengsi, sedangkan nonformal unggul dalam pengembangan keterampilan praktis dan fleksibilitas. Kesiapan transformasi digital memerlukan penguatan kompetensi pendidik TIK, infrastruktur merata, serta integrasi pedagogi-andragogi. Penelitian ini memberikan kontribusi strategis bagi perumusan kebijakan kurikulum digital dan pemberdayaan masyarakat di era digital.

Kata kunci: Kesiapan masyarakat; transformasi digital; kurikulum digital; pendidikan formal; pendidikan nonformal

Abstract

This study analyzes community readiness for digital transformation through perspectives on digital curricula in formal and nonformal education in Pamekasan. Employing a quantitative descriptive approach, data were collected from 55 respondents (aged 13–22 and ≥ 23) via structured online questionnaires and analyzed using descriptive statistics. Results reveal that 92.7% of respondents consider formal education highly important, with 87.3% viewing it as classroom-centered and 89.1% socially valuing formal credentials more. Conversely, 94.5% acknowledge nonformal education enhances communication skills, 89.1% rate its learning methods as more flexible, and 98.2% recognize it as an inclusive pathway for underprivileged groups. The findings highlight a perceptual dichotomy: formal education is perceived as more structured and prestigious, while nonformal education excels in practical skill development and flexibility. Successful digital curriculum transformation requires strengthened ICT educator competencies, equitable infrastructure, and integrated pedagogical-andragogical approaches. This research offers strategic insights for digital curriculum policy and community empowerment in the digital era.

Key words: Community readiness; digital transformation; digital curriculum; formal education; nonformal education

PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi saat ini, calon penerus bangsa harus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kurikulum dan perkembangan zaman yang ada. Pendidikan sejatinya merupakan senjata utama untuk mencerdaskan bangsa ini. Perkembangan zaman memberikan pengaruh besar dalam membantu kita beradaptasi dengan kehidupan, yaitu dengan adanya kurikulum digital. Maizah dan Abidin menegaskan bahwa, Pemimpin juga perlu memahami dinamika baru ini agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih adaptif dan efisien secara berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan terutama dalam aspek pendidikan.¹ Di Indonesia kualitas pendidikan dibandingkan dengan negara yang lain saat ini masih tertinggal, baik dari aspek manajemen, kualitas SDM, dan sarpras, baik pada pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Menurut Syaadah dkk, pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara teratur, memiliki tingkatan jenjang yang jelas, serta berada di dalam periode waktu tertentu sesuai dengan aturan pemerintah atau naungan lembaga tersebut. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan sebuah aktivitas atau proses belajar diluar sistem pendidikan umum atau formal yang diselenggarakan secara terorganisir.² Keduanya memiliki beberapa perbedaan meskipun sama sama menjadi tempat berprosesnya peserta didik.

Pendidikan formal dan nonformal mempunyai perbedaan pada dimensi pembelajaran yang diterapkan. Pendidikan formal mengadopsi kurikulum atau isi yang sesuai dengan ketentuan dan kebijakan pada setiap naungan masing-masing (Kemendibudristek dan Kemenag), sedangkan pada pendidikan nonformal mengadopsi sistem pembelajaran atau isi dengan bervariasi sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar, SDM, dan kebutuhan dan ouputnya hanya untuk menambah ilmu keterampilan di luar pendidikan formal.³ Pendidikan nonformal muncul sebagai bentuk implementasi penyempurnaan pada pendidikan formal, yang diselenggarakan oleh golongan para penerus bangsa, sehingga membutuhkan paket belajar yang lebih komprehensif untuk menciptakan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai alternatif, dan bonus pada pendidikan formal sebagai bentuk mendukung pendidikan yang baik di masa depan.

Pendidikan nonformal memiliki urgensi yang spesifik untuk meminimalisir dan membantu masyarakat bangkit dari kebodohan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, ketertinggalan, serta kemiskinan.⁴ Dengan pendidikan, masyarakat dapat menyalurkan dan menambah wawasan terkait semua bidang keilmuan sehingga bisa merubah dirinya dengan banyak pengetahuan yang telah didapatkan.

Pendidikan nonformal juga diartikan sebagai proses belajar yang didalamnya tidak mengadopsi kurikulum dan metode yang sama dengan pendidikan formal, dan pada hakikatnya pembelajaran nonformal terdapat empat pilar, yaitu mempelajari untuk

¹ St. Maizah dan Munirul Abidin, "Dampak AI-Based Leadership Terhadap Efektivitas Pembelajaran Melalui Peran Moderasi Workplace Spirituality," *re-JIEM* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v8i2.20331>.

² Raudatus Syaadah dkk., "Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal," *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 127, <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.

³ Endang Hermawan, *Sosiologi Pendidikan: (Kajian Fenomena Pendidikan Melalui Perspektif Sosiologi dan Ilmu Pendidikan)* (CV. Adanu Abimata, 2023), 63.

⁴ Mokh Thoif, *Tinjauan Yuridis Pendidik Nonformal dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Scopindo Media Pustaka, 2021), 39.

pendapatkan ilmu pengetahuan (*learning to know*), belajar untuk bisa bertindak atau mengaktualisasikan (*learning to do*), mempelajari untuk bisa menjadi diri sendiri atau teguh pendirian (*learning to be*), dan belajar untuk dapat hidup secara bersama (*learning to live together*).⁵ Pendidikan saat ini harus menerapkan pembelajaran atau kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, yaitu kurikulum digital.

Kurikulum digital sebagai senjata utama pengimplementasian nilai-nilai yang akan membawa perubahan lebih baik pada sektor pendidikan saat ini. Kurikulum digital adalah kerangka atau rencana pembelajaran yang dirancang dan disampaikan menggunakan teknologi digital sebagai media utama pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum digital dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang mata pelajaran dan nilai-nilai Islam apabila guru mampu menyaring konten digital yang sesuai dengan ajaran Islam, memasukkan media digital ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum.⁶ Kurikulum digital juga mampu menyeimbangkan ide-ide inovatif siswa menjadi sebuah karya digital seperti desain grafis digital, *bussines plan*, *podcast*, dan lain sebagainya. Sehingga kurikulum digital ini bisa dikatakan efektif dan efisien dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran menggunakan sistem digital, dapat membuat siswa lebih berpikir kritis, mudah dalam pemecahan masalah, kolaborasi kelompok, dan pembelajaran sepanjang hayat semuanya dipromosikan pada siswa. Dalam kerangka kurikulum digital, pembelajaran transformatif merupakan perubahan paradigma dalam pendidikan yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, bukan hanya sebagai pengenalan teknologi.⁷ Jadi, dengan adanya transformasi kurikulum ke digital ini dapat mengubah pola pikir dan perkembangan anak mengikuti kecanggihan teknologi digital yang semakin pesat. Kurikulum digital merupakan hasil dari pergeseran dan perkembangan dalam pemikiran pendidikan, bukan ide pendidikan yang muncul begitu saja. Kurikulum ini memungkinkan pembelajaran kontekstual yang fleksibel, menggantikan metode konvensional dengan sumber ajar audio-visual, animasi, dan video yang lebih luas.

Kurikulum ini meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran di samping meningkatkan literasi digital siswa. Pertumbuhan infrastruktur digital dan pelatihan guru menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui teknik kolaborasi dan pelatihan guru, meskipun terdapat tantangan seperti akses terbatas terhadap teknologi di daerah pedesaan. Di era digital, kerja sama antara pemerintah, lembaga akademik, dan dunia usaha sangat penting untuk keberhasilan pendidikan.⁸ Kunci untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan kurikulum baru adalah pelatihan guru yang berkelanjutan. Untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan interaktif, pendidik harus memiliki praktik pedagogis mutakhir dan

⁵ Tasril Bartin, "Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Basis Pendidikan Nonformal," *Jurnal Teknodik*, 21 Agustus 2018, 157, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.398>.

⁶ Muhtamar Sokheh dan Titi Hendrawati, "Strategi Penggunaan Media dan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Islam," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.561>.

⁷ Hendrik Legi dkk., "Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital," *Journal Education Innovation (JEI)* 1, no. 1 (2023): 60–68, <https://doi.org/10.65474/m736p177>.

⁸ Rizqi Fajari dkk., "Pengembangan Kurikulum Berbasis Informatika Untuk Memenuhi Kebutuhan Industri Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer* 1, no. 2 (2024): 205–10, <https://doi.org/10.69533/kfzk8j44>.

kemahiran teknologi. Jadi pendidikan formal maupun nonformal harus bisa beradaptasi dengan adanya transformasi kurikulum yaitu kurikulum digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi kurikulum digital dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, terutama dalam pengembangan kompetensi guru masa depan.⁹ Namun, masih terdapat kekurangan kajian yang mendalam terkait integrasi teknologi pembelajaran dalam mata pelajaran pengembangan kurikulum yang masih belum optimal. Menurut Azizah dan Khasanah keberhasilan integrasi kurikulum digital sangat bergantung pada kemampuan guru, tersedianya infrastruktur, dan adanya dukungan kebijakan yang sesuai.¹⁰ Jadi penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru serta pemerataan akses terhadap teknologi agar perubahan pendidikan digital berhasil tidak hanya dari segi teknologi.

Menurut Ganiadi dkk. pembelajaran digital memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik, masih terdapat tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan interaksi sosial, serta kesiapan teknologi dari mahasiswa dan dosen.¹¹ Sehingga diperlukan strategi yang mencakup peningkatan kesiapan kurikulum digital, pengembangan metode evaluasi yang lebih adaptif, serta optimalisasi interaksi dalam pembelajaran. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literature tersebut secara komprehensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kesiapan transformasi kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dan nonformal merupakan bagian dari suatu pendidikan yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, dan mempunyai sistem pembelajaran seperti kegiatan pengenalan budaya, agama, dan program keterampilan yang berbeda.¹² Kurikulum digital pada pendidikan formal lebih mendekati dengan pembelajaran andragogi, sedangkan pada kurikulum digital pendidikan nonformal mendekati pembelajaran pedagogi.¹³ Pendidikan formal dan nonformal seharusnya bisa mengadopsi multi pembelajaran pedagogi dan andragogi sebagai bentuk kolaborasi pembelajaran yang memadukan sistem pembelajaran orang dewasa dan anak-anak. Sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru yang strategis bagi masyarakat pada kesiapan kurikulum digital saat ini.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan masyarakat terhadap transformasi digital melalui variabel pandangan masyarakat terhadap kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal di Pamekasan. Hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan manajemen pendidikan islam khususnya manajemen warga belajar dan guru. Sehingga hasil data nantinya dapat diperoleh berdasarkan kesiapan masyarakat terhadap transformasi digital melalui: studi pandangan masyarakat terhadap kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal di Pamekasan.

⁹ Yetni Marlina, *Transformasi Digital Dalam Pendidikan: Studi Implementasi Edmodo Pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum SD*, versi PDF, 1 Juli 2025, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15671262>.

¹⁰ Putri Nurul Azizah dan Nur Khasanah, "Transformasi nilai sosial melalui pendidikan formal di era digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.219>.

¹¹ Mochamad Ganiadi dkk., "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Pendidikan Nonformal: Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Nonformal," *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.37411/jjce.v6i2.3931>.

¹² Fyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (CV. Jakad Publishing, 2018), 37.

¹³ Ika Lestari, *Mobile Learning untuk Sekolah Dasar* (UNJ Press, 2022), 55.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif sebagai pendukung keberlangsungan penelitian. Menurut Ajat Rukajat penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dirancang oleh sekelompok manusia yang melakukan penelitian terhadap suatu objek yang mengkaji suatu fenomena secara langsung dan terjadi saat itu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat elaborasi, dan analisis untuk mengetahui fakta fakta yang terjadi di lapangan untuk menggambarkan suasana atau kejadian yang terjadi dengan dilakukannya metode deskriptif ini.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat di jelaskan tentang penelitian deskriptif yang merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sebuah informasi dan data yang berkorelasi dengan fenomena yang *realistis*, dan dipaparkan dengan baik sesuai hasil tersebut, melakukan *planning* terkait cara melakukan pendekatannya, dan mengakumulasi berbagai data yang telah ditemukan dari hasil observasi untuk memvalidasi fenomena yang di teliti sebagai upaya menyusun laporan.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yang merupakan pengeloaan data berupa angka-angka, tahap pengumpulan data sebagai tahap awal, identifikasi terhadap data penelitian, serta hasil yang dihasilkan oleh suatu penelitian dari keadaan yang sebenarnya. Pendekatan ini juga dikaitkan pada variabel penelitian yang berfokus terhadap pengkajian masalah dan peristiwa terkini sesuai dengan fakta lapangan, sehingga menghasilkan bentuk penelitian berupa angka-angka yang telah dilakukan pengolahan yang mempunyai arti tersendiri.

Penelitian ini dilakukan di Pamekasan dengan menggunakan 55 responden, mulai dari anak usia produktif sekolah (13-22 tahun) dan ibu rumah tangga (23 tahun ke-atas) di Pamekasan yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen dikumpulkan melalui penyebaran angket kuesioner tertutup yang dilakukan secara online dan terstruktur. Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif yang dilakukan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 55 responden di Pamekasan yang terdiri dari kelompok usia produktif (13–22 tahun) dan dewasa (≥ 23 tahun). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memaparkan pandangan masyarakat terhadap kurikulum digital pada pendidikan formal, nonformal, serta perbedaan di antara keduanya.

Pandangan Masyarakat terhadap Kurikulum Digital pada Pendidikan Formal

Hasil menunjukkan persepsi positif terhadap pendidikan formal. Sebanyak 92,7% responden menyatakan pendidikan formal sangat penting dalam membawa perubahan melalui inovasi kurikulum digital. Dari aspek implementasi, 87,3% berpendapat pembelajaran kurikulum digital formal terfokus di dalam kelas, sementara 98,2% memandangnya sebagai sistem terstruktur yang memberikan gelar akademik. Terkait aksesibilitas, 94,5% responden menilai pendidikan formal mudah diakses, meskipun 23,6% masih menganggap biayanya kurang terjangkau. Dukungan pemerintah terhadap implementasi kurikulum digital di pendidikan formal juga diakui oleh 90,9% responden.

Pandangan Masyarakat terhadap Kurikulum Digital pada Pendidikan Nonformal

¹⁴Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Deepublish Cv Budi Utama, 2018), 1.

Pendidikan nonformal dipandang sebagai jalur inklusif dan fleksibel. Sebanyak 98,2% responden menyatakan pendidikan nonformal menjadi sasaran bagi masyarakat kurang mampu, dan 92,7% menilai program ini memberikan bekal keterampilan yang belum diperoleh di pendidikan formal. Dari sisi metodologi, 89,1% responden menilai metode pembelajaran nonformal lebih fleksibel, dan 94,5% mengakui kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Namun, 58,2% berpendapat peserta tetap memerlukan kemampuan dasar sebelum mengikuti program berbasis kurikulum digital.

Perbedaan Kurikulum Digital pada Pendidikan Formal dan Nonformal

Temuan mengungkap dikotomi persepsi yang jelas. Sebanyak 94,5% responden menilai pendidikan formal memberikan pengetahuan lebih komprehensif, dan 89,1% menganggap gelar/sertifikat formal lebih dihargai secara sosial. Sebaliknya, 80% responden melihat pendidikan nonformal sebagai alternatif yang lebih fleksibel dan terjangkau. Terkait orientasi pembelajaran, 87,3% menyatakan pendidikan formal mengadopsi pendekatan pedagogi yang terstruktur, sementara 89,1% menilai pendidikan nonformal lebih berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, 94,5% responden mengakui bahwa pendidikan nonformal mencakup beragam jenis pembelajaran yang tidak terikat lembaga resmi, seperti kursus dan pelatihan vokasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pamekasan memiliki kesiapan yang cukup baik terhadap transformasi digital, dengan persepsi yang berbeda namun saling melengkapi antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dianggap lebih terstruktur dan bergengsi, sedangkan pendidikan nonformal unggul dalam fleksibilitas dan pengembangan keterampilan praktis.

Pembahasan

Pandangan Masyarakat Terhadap Kurikulum Digital Pada Pendidikan Formal di Pamekasan

Pendidikan di Indonesia pada umumnya diketahui oleh masyarakat sebagai upaya pemerataan warga belajar yang dogolongkan menjadi dua, yaitu formal dan nonformal. Pendidikan formal mempunyai fokus utama dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara sengaja oleh masyarakat. Sistem pada pendidikan formal diimplementasikan secara terorganisir, terdapat tingkatan jenjang, terdapat periode waktu yang tertentu, yang dimulai dari tingkatan dari sekolah dasar (SD) sampai jenjang Perguruan tinggi.¹⁵ Program-program pendidikan akademis umum, yang mencakup berbagai program khusus serta lembaga yang diterapkan sebagai wadah berbagai macam pelatihan dan seminar.

Pendidikan formal di Pamekasan menjadi tempat bersinergi para penerus bangsa untuk mengenyam pendidikan, dengan berbagai jenjang serta status pendidikan. Pendidikan formal di Pamekasan sebagai pendidikan yang menggunakan sistem persekolahan. Selain mempunyai esensi yang sangat berpengaruh kepada kemajuan bangsa, pendidikan formal juga memiliki beberapa ciri, diantaranya, Legalitas formal yang jelas, terdapat jenjang atau tingkatan, lama belajarnya, kurikulum yang relevan, administrasi pengelolaan, serta pembiayaan lembaga pendidikan.¹⁶ Hal yang menjadikan urgensi dari suatu pendidikan adalah keberadaan generasi yang setiap

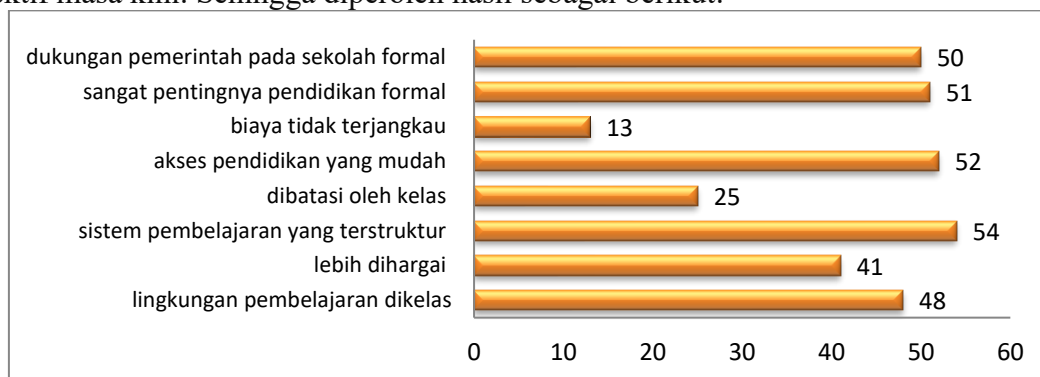
¹⁵ Abd Rahman, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (CV. Kaaffah Learning Center, 2022).

¹⁶ Ratna Pangastuti dkk., *Pengantar Pendidikan* (CV. Azka Pustaka, 2023).

tahunnya semakin menurun pada segi kualitas SDM yang dimiliki, pendidikan dikatakan efektif adalah pendidikan dalam pelaksanaannya mengaktualisasikan budaya *religijs* sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan formal tetap memegang peranan penting pada aspek akademis, proses pembelajaran pada masa kini lebih menekankan pada peningkatan daya intelektual target belajar, sehingga hanya mampu mengerjakan soal ujian yang tidak bisa memberikan kesan perhatian pada proses peningkatan karakter setiap siswa. Berhubungan dengan hal tersebut, dapat ditemukan bukti kondisi di lapangan saat ini, seluruh sekolah mulai berlomba-lomba untuk memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri sebagai bentuk pembeda dari sekolah yang lain. Pada tahap pelaksanaan pendidikan, yang diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan potensinya masing-masing dengan bentuk prestasi sebagai bentuk motivasi dan penghargaan melanjutkan sekolah pada jenjang berikutnya.¹⁷ Sehingga muncul pandangan masyarakat terhadap tranformasi digital pada kurikulum digital di Pamekasan yang berbeda dalam menyikapi keberadaan pendidikan formal.

Seiring dengan perkembangan sumber daya manusia di Kota Pamekasan, peneliti menjadikan objek penelitian dengan indikator pandangan masyarakat terhadap kurikulum digital, terutama ingin mengetahui pandangan masing-masing masyarakat terhadap pendidikan formal. Pendidikan formal sebagai bentuk penyaluran ilmu yang efektif masa kini. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Pandangan Masyarakat terhadap kurikulum digital pada pendidikan formal di Pamekasan

Pada gambar diagram diatas, masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda terkait kesiapan masyarakat terhadap kurikulum digital pada pendidikan formal di Pamekasan, dari hasil penyebaran angket 48 orang mengemukakan bahwa lingkungan belajar kurikulum digital pendidikan formal pada umumnya terfokus di dalam kelas saja, sedangkan 7 orang menyatakan bahwa kurikulum digital pendidikan formal tidak hanya berfokus di dalam kelas, akan tetapi sewaktu-waktu bisa membutuhkan pembelajaran di luar ruangan. 41 orang mengetahui bahwa kurikulum digital pendidikan formal ini lebih dihargai dibandingkan pendidikan nonformal, tidak hanya pada proses implementasinya saja akan tetapi 14 orang menganggap bahwa pendidikan formal setara dalam proses implementasinya dan dihargai oleh masyarakat luas pada saat ini. Dan 54 orang mempunyai pandangan terkait kurikulum digital pendidikan formal sebagai suatu sistem pendidikan yang terstruktur serta berbasis kurikulum yang memberikan gelar.

¹⁷Imam Shofwan, "Implementasi pembelajaran nonformal pada Sekolah Dasar Quran," *Jurnal Hanifah* 6, no. 1 (2019).

Tidak hanya kurikulum yang dirancang secara terstruktur, akan tetapi seluruh pengelolaan proses pembelajaran harus melewati proses manajemen yang baik.

Pada proses pembelajarannya, 25 orang di Pamekasan berpendapat bahwa kurikulum digital pendidikan formal hanya berlangsung di dalam kelas tidak menggunakan akses di luar ruangan sebagai proses pembelajarannya. Berkelanjutan dengan akses pendidikan, 52 responden mengetahui bahwa akses pendidikan formal dapat diakses dengan mudah, dan 3 responden mengetahui bahwa untuk menempuh pendidikan formal di Pamekasan ini, harus melewati beberapa tahap sebagai usaha mendapatkan pendidikan yang layak. Berbicara mengenai kemudahan untuk akses pendidikan formal, maka berhubungan dengan 13 orang yang berpandangan bahwa biaya pendidikan formal sangat terjangkau dan semua kalangan dapat menikmati pendidikan dengan semestinya dengan kewajiban mempunyai minat yang kuat. Sesuai dengan data *Global Human Capital Report*, bahwa keadaan masyarakat di Indonesia sangat mengecewakan, karena pada masa itu tahun 2017 Indonesia menduduki pada peringkat ke 65 dari 130 negara pada bidang pendidikan, karena minat belajar di Indonesia masih kurang, dan minat literasi masyarakat sangat minimum, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong dibawah dengan Pendidikan di Negara lainnya.¹⁸

Pendidikan formal merupakan kewajiban yang harus semua anak bangsa wajib mendapatkannya. Sesuai dengan respon 51 responden mengetahui bahwa pendidikan formal sangat penting dan membawa perubahan terhadap individu dengan ditambah inovasi kurikulum digital saat ini. Terakhir 50 orang berpandangan mengenai dukungan penuh dari pemerintah terhadap implementasi kurikulum digital pendidikan formal di Pamekasan, dan 5 responden berasumsi bahwa pemerintah tidak sepenuhnya mempunyai dukungan terhadap kurikulum digital pendidikan formal di Pamekasan.

Pandangan Masyarakat Terhadap Kurikulum Digital Pada Pendidikan Nonformal di Pamekasan

Pada saat ini, kehadiran kurikulum digital pendidikan nonformal di pandang oleh masyarakat memberikan keunggulan yang beragam dan program yang signifikan. Pendidikan nonformal berpotensi untuk meminimalisir angka kemiskinan dengan memberikan keterampilan kepada masyarakat yang tidak mengenyam sekolah, membenntuk pribadi bermanfaat bagi masyarakat lain, meningkatkan *hard skill*, dan mempertahankan terjadinya perpindahan penduduk. Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 4, lingkup belajar pendidikan nonformal meliputi berbagai bidang seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan yang membutuhkan keterampilan, serta pendidikan kesetaraan. Semua jenis lembaga pendidikan nonformal ini, dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya untuk masyarakat luas.¹⁹

Peningkatan kualitas kurikulum pendidikan nonformal ini harus di kelola sesuai prosedur yang menjadikan tugas seorang pemimpin melaksanakan tujuan dan sasaran kelembagaannya supaya dapat membawa ke-arah positif, sehingga menghasilkan

¹⁸Lestari Eko dkk., "Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia," *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja* 1, no. 1 (2022): 18.

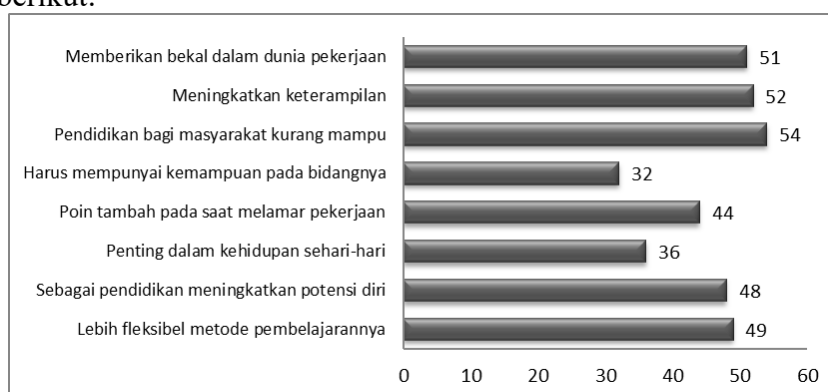
¹⁹Andi Ismail Lukman, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 2 (2021): 180–90, <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>.

kualitas sekolah yang baik dan bermutu, maka dari itu muncul pandangan masyarakat yang mengantarkan untuk berperilaku sesuai dengan kebijakan jangka panjang pendidikan nonformal, dan dapat menetralkan dampak negatif suatu perubahan nilai-nilai budaya pendidikan nonformal.²⁰ Proses belajar pada pendidikan nonformal dilakukan tidak terlalu resmi seperti pelaksanaan pendidikan formal yang dilakukan di sekolah-sekolah formal. Pembelajaran pada lembaga nonformal ini bukan sekedar mengutamakan pengetahuan saja, akan tetapi pembelajaran yang dilakukan harus lebih membawa ke arah pemberdayaan sebagai bentuk usaha meningkatkan dan meningkatkan *hard skill* yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan program yang terdapat pada pendidikan nonformal ini, membawa pengaruh positif terhadap perkembangan suatu keterampilan yang membutuhkan kerjasama dengan beberapa lembaga mitra kerja terkait, supaya pada proses pembelajarannya dapat membantu pengimplementasian program keterampilan tersebut, lembaga terkait dalam menjalankan kegiatan keterampilan di lebih banyak di bidang kerajinan, seperti sosialisasi kerajinan gerabah, membuat kue, kerajinan dompet rajut dan lain lain.

Berkaitan dengan hal ini, pendidikan nonformal hadir untuk menutupi berbagai macam kebutuhan akan pendidikan dengan keterbaruan kurikulum digital, dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan kualitas diri, mensejahterakan hidup masyarakat, membawa kehidupan sosial yang dinamis dan harmonis, serta dapat mewujudkan kehidupan aman dan damai anti peselisihan. Hal ini menjadi pondasi bahwa pendidikan nonformal sebagai wadah yang diselenggarakan bukan hanya sekedar untuk kepentingan menjalankan pendidikan pada jenjang lebih tinggi, akan tetapi tujuannya adalah untuk mempersiapkan hidup masyarakat yang makmur dan berguna bagi bangsa.

Kota pamekasan terkenal sebagai bumi gerbang salam, yang mengharuskan masyarakat mempunyai prinsip religius dalam segala aspek, termasuk dalam menyikapi proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pada kota Pamekasan ini, pendidikan nonformal sangat beragam tergantung kebutuhan dan potensi yang akan dikembangkan oleh masyarakat, sehingga muncul beberapa pandangan yang berbeda terkait kurikulum digital pendidikan nonformal sesuai data yang telah diketahui oleh responden berikut:



Gambar 2. Pandangan masyarakat terhadap kurikulum digital pendidikan nonformal

²⁰M. Fikri Akbar dkk., “Pendampingan Persiapan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal pada Taman Kanak-Kakak Tunas Cedia Gedong Tataan Pesawaran Lampung,” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 467–74, <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.866>.

Data di atas menunjukkan pendidikan nonformal telah memberikan bekal bagi 51 dari 55 responden sebagai bekal yang belum didapatkan sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan value mereka ketika dalam dunia pekerjaan. Ada 54 orang merasakan bahwa pendidikan nonformal ini manjadi sasaran bagi semua masyarakat di Pamekasan terutama golongan kurang mampu. Jika dilihat dari urgensi pendidikan nonformal ini, masyarakat mempunyai kebebasan dalam menambah atau menyalurkan daya belajar mereka yang tidak mampu membayar pendidikan formal.

Pada kenyataannya 32 responden di Pamekasan menganggap bahwa semua masyarakat yang ingin mendapatkan layanan pendidikan nonformal harus mempunyai kemampuan pada bidangnya dengan penyesuaian kurikulum digital. Akan tetapi sesuai dengan hasil analisis tersebut 18 responden mengetahui tentang pendidikan nonformal yang diperuntukkan kepada masyarakat Pamekasan meskipun belum mempunyai kemampuan pada bidangnya seperti (LBB, PAUD, Kursus Menjahit, Les Komputer, dan lain sebagainya).

Pengimplementasian program belajar, program pendidikan nonformal diawasi oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah dan program pendidikan nonformal harus memiliki ikatan yang kuat dan mengetahui peningkatan setiap program yang dijalankan. Pemerintah lebih mempertimbangkan pendirian program pendidikan nonformal dibandingkan sebelum berlakunya Peraturan Perwako Nomor 16 Tahun 2017 tentang program pendidikan nonformal. Komunikasi yang baik tentunya diperlukan supaya program pendidikan nonformal dapat mencapai tujuan dan memenuhi misinya. Komunikasi yang efektif bersifat dua arah.²¹ Sesuai dengan respon 52 masyarakat, salah satu *output* yang di dapatkan pada pendidikan nonformal yaitu dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang harus dibangun untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Masyarakat Pamekasan berpandangan bahwa, jika seseorang menempuh pendidikan formal dengan baik, maka sesuai dengan 44 responden yang mengetahui bahwa pendidikan formal mendapatkan poin tambah ketika kita melamar suatu pekerjaan. 36 responden dapat mengetahui juga bahwa pendidikan nonformal ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk aspek penambah wawasan masyarakat di Pamekasan. Selain menambah wawasan, pendidikan nonformal dapat meningkatkan potensi diri yang telah dimiliki sesuai dengan pendapat 48 masyarakat. Ada 49 responden mengetahui bahwa metode pembelajaran pada pendidikan nonformal di Pamekasan lebih fleksibel dan membutuhkan waktu yang efektif dan efisien.

Perbedaan kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal di Pamekasan

Seperti halnya pendidikan formal, pendidikan nonformal diatur dengan peraturan perundang-undangan; secara khusus, UU. Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur yang menjelaskan mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang keberadaan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal mempunyai urgensi yang sama dengan pendidikan formal. Saat ini, pemerintah membagikan empati yang bersifat netral dan substansial pada pendidikan formal. Grafik pendidikan formal pada saat ini masih berkembang melalui lembaga formal menunjukkan hal tersebut. Perjalanan sistem pembelajaran atau kurikulum yang berkembang dan berganti cukup cepat serta menarik minat pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya menjadi salah satu pertanda lain.

²¹Suci Alfioni, "Implementasi Program pada Satuan Pendidikan Nonformal Kota Padang Panjang," *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2022).

Secara luas diyakini pendidikan merupakan senjata tajam yang wajib dimiliki sebagai hak asasi manusia sehingga menjadi permulaan menambah ilmu dan alat penting bagi pertumbuhan manusia.²² Jika suatu lembaga pendidikan tidak menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan, maka proses pembelajaran akan mengarah pada tujuan yang tidak jelas. Maka kurikulum pada lembaga pendidikan hadir sebagai wadah untuk menjalankan kegiatan belajar-mengajar.

Pendidikan formal dan nonformal keduanya tersedia. Dalam proses mengenyam pendidikan formal, seseorang harus mengikuti program yang telah diselenggarakan dan direncanakan oleh lembaga, departemen, atau kementerian nasional. Pendidikan nonformal, di sisi lain, mengacu pada pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup dan sumber lain, baik secara langsung atau melalui orang lain. Ada tiga jenis penyelenggaraan lembaga pendidikan di Indonesia, meliputi: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Penyelenggaraan ketiga lembaga ini, dimaksudkan untuk memperkokoh kualitas bangsa.²³

Sehingga muncul ketidaksamaan yang memang membutuhkan penjelasan pada hasil pendidikan formal dan nonformal diantaranya: 1) Pendidikan nonformal, Biasanya tidak terbagi berdasarkan tingkat, Durasi penyampaian lebih singkat, Tidak diperlukan kesamaan usia di antara siswa dalam suatu kursus, Para siswa umumnya fokus pada pembelajaran yang praktis dan berorientasi pada hasil yang dapat segera diterapkan dalam dunia kerja (terutama berlaku pada masa berkembang saat ini), Bahan belajar mengajar cenderung mengantarkan ke arah praktis dan spesifik, Merupakan respon terhadap keperluan jangka pendek, Gelar, dan sebagainya. Pada umumnya memiliki peran yang kurang penting, terutama dalam proses penerimaan siswa; 2) Pendidikan Formal, Selalu terbagi berdasarkan tingkat yang memiliki hubungan hierarkis, Durasi penyampaian diatur dalam kurun waktu lama, umur siswa disesuaikan dengan tingkat yang relatif seragam, terutama di tingkat awal, Para siswa cenderung kurang tertarik terhadap bahan pembelajaran yang membosankan atau tidak sistematis dan kurang memperhatikan keterkaitannya dengan dunia kerja, Materi pelajaran cenderung bersifat vertikal atau terstruktur, sehingga respon terhadap kebutuhan umum dan relatif jangka panjang terhadap gelar yang memiliki peranan penting.²⁴

Pada kurikulum digital pendidikan formal, masyarakat di khususkan untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai standart yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada tahap pembelajaran di kelas, pendidikan formal dan nonformal pasti memiliki suatu pembeda yang menjadi keunggulan pada masing-masing pendidikan tersebut, namun sama-sama bertujuan untuk merawat terhadap restorasi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan yang layak, baik itu karena keterbatasan ekonomi maupun keterbatasan sumber daya manusia yang tidak ingin berkembang.

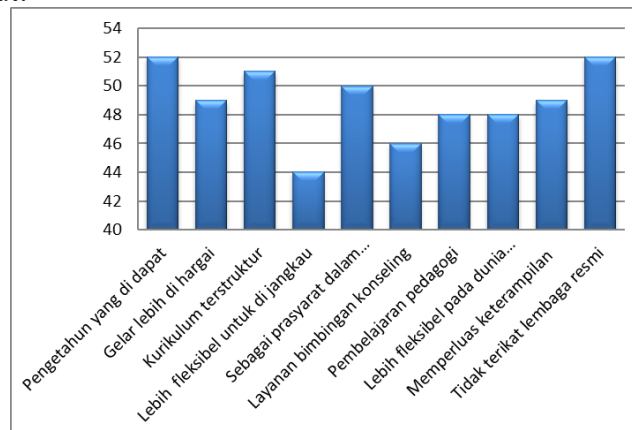
Jika ingin melakukan pemerataan lembaga pendidikan, maka masyarakat harus melewati masa kerancuan dalam memilih akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya di masa mendatang. Karena sebagai masyarakat, kita harus menyoroti untuk apa pendidikan itu, dan apa saja keuntungan dari setiap pendidikan tersebut. Sehingga muncul pandangan yang berbeda dalam menyikapi tentang esensi kurikulum digital

²²Fatmaridah Sabani dan Ilma Latifatul, "Penguatan Pendidikan di Masyarakat Melalui Vitalisasi Pendidikan Nonformal di Kota Palopo," *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 267.

²³I. luh Aqnez Sylvia, *Guru Hebat di Era Milenial* (CV. Adanu Abimata, 2021), 43.

²⁴M. Arif Hidayat dkk., "Pendidikan Nonformal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2017): 31–42, <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>.

pendidikan formal dan nonformal, khususnya di kota Pamekasan sesuai data pada diagram batang berikut:



Gambar 3. Perbedaan kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal

Setelah mengetahui pandangan masyarakat tentang pandangan masyarakat terhadap kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal di Pamekasan, muncul perbedaan yang sangat membutuhkan analisis dari hasil data 55 responden di Pamekasan. Dengan adanya kurikulum digital pada pendidikan formal di Pamekasan, 52 masyarakat mengetahui bahwa pada kurikulum digital pendidikan formal lebih banyak pengetahuan yang akan kita peroleh dibandingkan dengan pendidikan nonformal, namun 3 responden menyetujui bahwa dengan kurikulum di pendidikan nonformal juga dapat meningkatkan pengetahuan yang belum di dapatkan pada pendidikan formal.

Ada 49 orang berpandangan bahwa gelar dan sertifikat dari pendidikan formal lebih dihargai secara sosial dibandingkan pendidikan nonformal, karena kurikulum digital pendidikan formal telah di setujui oleh pemerintah secara langsung. Selain itu, pada kurikulum digital pendidikan formal menggunakan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, lebih terikat pada kurikulum yang telah ditetapkan daripada pendidikan nonformal sesuai dengan data 51 responden yang berpandangan tentang hal tersebut. 44 masyarakat mengetahui bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi alternatif yang lebih fleksibel dan terjangkau dibandingkan pendidikan formal. Sedangkan 11 masyarakat mengetahui bahwa hal tersebut tidak hanya pada pendidikan nonformal, akan tetapi pendidikan formal lebih fleksibel dalam mendapatkan layanan pendidikan.

Pendidikan formal di Pamekasan seringkali dianggap oleh 50 responden sebagai salah satu prasyarat untuk untuk mendapatkan kesempatan kerja yang stabil dan kemajuan karier, sementara 5 responden mengetahui bahwa dengan pendidikan nonformal juga dapat membantu memperkuat kompetensi yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin berubah. 46 orang mengetahui bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya ada pada pendidikan formal saja, namun 9 orang menyetujui pada pendidikan nonformal juga terdapat bimbingan dan konseling.

Sedangkan pembelajaran/kurikulum yang digunakan pada pendidikan formal menurut 48 responden menggunakan model pembelajaran pedagogi dan dihubungkan dengan pembelajaran andragogi, namun jika dilihat dari aspek pembelajaran menurut 7 responden pedagogi digunakan pada pendekatan pendidikan nonformal saja. Ada 48 orang mengetahui tentang pendidikan nonformal yang lebih fleksibel dan berfokus pada

keterampilan spesifik yang dibutuhkan di dunia kerja dibandingkan dengan pandangan 7 responden. Selain itu, menurut respon 49 masyarakat juga mengetahui bahwa dengan pendidikan nonformal, dapat memperluas keterampilan pada bidang yang sesuai dengan potensi atau ahli masyarakat. Terakhir, 52 masyarakat menyetujui bahwa pendidikan nonformal mencakup berbagai jenis pembelajaran yang tidak terikat oleh lembaga resmi, seperti kursus, pelatihan kerja atau magang, dan kegiatan yang melibatkan pembelajaran di luar pendidikan formal.

Perbedaan diatas menghasilkan temuan bahwa kesiapan masyarakat terhadap transformasi digital melalui: studi pandangan masyarakat terhadap kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal di Pamekasan bisa dikatakan memiliki pandangan positif dan negatif, karena dalam penyesuaian transformasi kurikulum yaitu kurikulum digital memerlukan kesiapan mulai dari sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, serta manajemen warga belajar yang efektif dan efisien supaya tercipta kesesuaian dalam implementasi pembelajaran digital pada pendidikan formal dan nonformal khususnya di Pamekasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa 55 responden mempunyai pandangan yang berbeda terkait kesiapan masyarakat terhadap transformasi digital melalui: studi pandangan masyarakat terhadap kurikulum digital pada pendidikan formal dan nonformal di Pamekasan. Pendidikan formal memegang peran penting untuk mewujudkan generasi cerdas di masa depan, sedangkan pendidikan nonformal memegang peranan penting sebagai tempat belajar untuk menambah keterampilan masyarakat dalam mempersiapkan skill pada dunia pekerjaan yang lebih komprehensif. Jika dibandingkan dengan masyarakat luar, di Pamekasan akses pendidikan masih mengalami grafik meningkat dapat dilihat dari aspek intelektual melalui hasil angket yang telah disebar melalui *online*. Oleh karena itu, Perlu ditingkatkan terkait ketersediaan program-program atau kurikulum digital yang relevan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan cara tetap merealisasikan pembelajaran pedagogi serta pembelajaran andragogi pada kurikulum digital saat ini. Jika semua warga belajar dapat dikelola dengan baik, maka besar kemungkinan masyarakat di Pamekasan dapat lebih siap dalam bertransformasi ke kurikulum digital pada pendidikan formal dan Nonformal.

Pendidikan formal lebih dianggap bergengsi dibandingkan pendidikan nonformal, karena mulai dari kurikulum yang terstruktur, berjenjang, diakui secara legal oleh negara, serta guru yang ada didalamnya sudah profesional dalam menyalurkan ilmu kepada siswanya. Namun pendidikan nonformal tetap krusial untuk pemberdayaan masyarakat khususnya di Pamekasan dan pengembangan keterampilan praktis. Keberhasilan kurikulum digital ditentukan oleh sumberdaya manusia yang tepat, dan teknologi pembelajaran yang lengkap supaya memudahkan warga sekolah dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan masyarakat di Pamekasan dalam menyikapi transformasi kurikulum pada pendidikan formal dan nonformal yang ada. Implikasi praktisnya, pendidikan formal dan nonformal memiliki perbedaan kurikulum digital dalam mencetak generasi unggul dalam meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan dan komprehensif.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dari aspek teoritis berupa pengembangan manajemen warga belajar pada transformasi kurikulum pada pendidikan formal dan nonformal. Upaya ini menawarkan perspektif baru bahwa kurikulum digital

pada pendidikan formal dan nonformal terencana, namun berbeda pada standar, waktu, dan *output*. Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi praktis bagi masyarakat di Pamekasan dan pembuat kebijakan meliputi: (1) Orang tua siswa juga terlibat dalam proses pembelajaran atau kurikulum digital yang ada, (2) Guru dan tenaga pendidik harus lebih profesional dalam peningkatan kompetensi khususnya dibidang TIK, (3) Bagi penyelenggara pendidikan juga harus menyiapkan fasilitas secara optimal, serta (4) Kurikulum digital harus dibuat dengan rancangan metode pembelajaran yang interaktif dan mudah dipahami.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Cakupan wilayah dan sampel penelitian mungkin belum mencakup seluruh desa terpencil di Pamekasan secara merata, sehingga pandangan masyarakat pedesaan utara (yang mungkin memiliki keterbatasan akses) kurang terwakili dibandingkan wilayah perkotaan. Fokus pada Persepsi, bukan kinerja actual, Penelitian lebih banyak menggali opini (pandangan) masyarakat, belum mengukur secara langsung kemampuan teknis (*skill*) responden dalam menerapkan kurikulum digital (pendidikan formal) atau menggunakan media digital (pendidikan nonformal). Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan sampel. Melakukan studi komparatif yang lebih mendalam mengenai tingkat kesiapan kurikulum digital antara pendidikan formal dan nonformal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian Berbasis Aksi (*Action Research*) Pendampingan: Melakukan *action research* untuk meningkatkan kesiapan masyarakat, misalnya melalui pendampingan khusus bagi guru dan orang tua di daerah pesisir atau pedesaan Pamekasan yang terisolasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. Fikri, Fery Hendi Jaya, dan Rosmaria Duwikola. "Pendampingan Persiapan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Pada Taman Kanak-Kanak Tunas Cedikia Gedong Tataan Pesawaran Lampung." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 467–74. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.866>.
- Alfioni, Suci. "Implementasi Program pada Satuan Pendidikan Nonformal Kota Padang Panjang." *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2022).
- Aqnez Sylvia, I. luh. *Guru Hebat di Era Milenial*. CV. Adanu Abimata, 2021.
- Azizah, Putri Nurul, dan Nur Khasanah. "Trasformasi nilai sosial melalui pendidikan formal di era digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.219>.
- Bartin, Tasril. "Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Basis Pendidikan Nonformal." *Jurnal Teknodik*, 21 Agustus 2018, 157. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.398>.
- Eko, Lestari, Alfian Mulyana, dan Dewi Ghandari. "Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja* 1, no. 1 (2022): 18.
- Fajari, Rizqi, Bayu Saputra, Alif Mayrossi Berlinson, dan Jadianan Parhusip. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Informatika Untuk Memenuhi Kebutuhan Industri Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer* 1, no. 2 (2024): 205–10. <https://doi.org/10.69533/kfzk8j44>.
- Ganiadi, Mochamad, Nisrina Nur Aisyah, Arum Mutiara Atikah, Athnindya Raudah Azhaar, dan Etnavya Nazwa Lestari. "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam

Pendidikan Nonformal: Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Nonformal.” *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.37411/jjce.v6i2.3931>.

- Hermawan, Endang. *Sosiologi Pendidikan: (Kajian Fenomena Pendidikan Melalui Perspektif Sosiologi dan Ilmu Pendidikan)*. CV. Adanu Abimata, 2023.
- Hidayat, M. Arif, Ali Anwar, dan Noer Hidayah. “Pendidikan Nonformal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan.” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2017): 31–42. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>.
- Legi, Hendrik, Maleachi Riwu, dan Prima Hermanugerah. “Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital.” *Journal Education Innovation (JEI)* 1, no. 1 (2023): 60–68. <https://doi.org/10.65474/m736p177>.
- Lestari, Ika. *Mobile Learning untuk Sekolah Dasar*. UNJ Press, 2022.
- Lukman, Andi Ismail. “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 2 (2021): 180–90. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>.
- Maizah, St., dan Munirul Abidin. “Dampak AI-Based Leadership Terhadap Efektivitas Pembelajaran Melalui Peran Moderasi Workplace Spirituality.” *re-JIEM* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v8i2.20331>.
- Marlina, Yetni. *Transformasi Digital Dalam Pendidikan: Studi Implementasi Edmodo pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum SD*. Versi PDF. 1 Juli 2025. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15671262>.
- Mustoip, Fyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Publishing, 2018.
- Pangastuti, Ratna, Yohanes Nong Bunga, dan Idah Hamidah. *Pengantar Pendidikan*. CV. Azka Pustaka, 2023.
- Rahman, Abd. *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*. CV. Kaaffah Learning Center, 2022.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish Cv Budi Utama, 2018.
- Sabani, Fatmaridah, dan Ilma Latifatul. “Penguatan Pendidikan di Masyarakat Melalui Vitalisasi Pendidikan Nonformal di Kota Palopo.” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 267.
- Shofwan, Imam. “Implementasi pembelajaran nonformal pada Sekolah Dasar Quran.” *Jurnal Hanifah* 6, no. 1 (2019).
- Sokheh, Muhtamar, dan Titi Hendrawati. “Strategi Penggunaan Media dan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Islam.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.561>.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, dan Siti Fauziah Rangkuty. “Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal.” *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 127. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.
- Thoif, Mokh. *Tinjauan Yuridis Pendidik Nonformal dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Scopindo Media Pustaka, 2021.